

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya. Diawali dengan perencanaan penelitian sejak bulan Oktober 2023 hingga April 2024. Waktu penelitian terperinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Waktu Penelitian

Tahapan penelitian	Waktu Penelitian						
	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024
Perencanaan penelitian	■	■					
Inventarisasi pustaka		■					
Penulisan usulan penelitian		■	■				
Seminar usulan penelitian				■			
Revisi usulan penelitian				■			
Pengumpulan data				■	■		
Olah dan analisis data				■	■		
Penulisan hasil penelitian				■	■		
Seminar kolokium						■	
Revisi kolokium						■	■
Sidang skripsi							■
Revisi skripsi							■

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus pada komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan studi kasus adalah suatu cara khusus untuk pengumpulan data, pengorganisasian data, dan analisis data. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh yang komprehensif, sistematis dan mendalam tentang tiap-tiap kasus yang menarik (Lestari, A. S. 2013). Penelitian di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan agar hasil penelitian berupa komoditas unggulan pada subsektor perkebunan yang dapat digunakan sebagai informasi dan salah satu prioritas bahan pertimbangan dalam rangka perencanaan pembangunan Kabupaten Tasikmalaya.

3.3 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder berasal dari studi literatur dan kepustakaan, laporan-laporan dan publikasi dari pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017-2022 yang diperoleh. Metode pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, jurnal-jurnal penelitian, serta literatur-literatur lain dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Data primer didapatkan dengan wawancara kepada Dinas Pertanian bagian Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya untuk mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2015), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

- 1) Kegiatan basis merupakan kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat diluar batas perekonomian masyarakat Kabupaten Tasikmalaya atau memasarkan barang dan jasa kepada orang yang datang dari luar batas perekonomian masyarakat Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Kegiatan non Basis merupakan kegiatan yang menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai keunggulan dilihat dari produksi, pertumbuhan dan luas lahan panen sehingga mampu bersaing di pasaran dengan komoditas pesaingnya karena mempunyai jumlah produksi tinggi
- 4) Variabel dalam penelitian ini yaitu menggunakan data produksi untuk komoditas dari subsektor tanaman perkebunan.

- 5) Komoditas perkebunan basis adalah perbandingan antara tingkat produksi komoditas perkebunan tertentu dengan total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dengan daerah Provinsi Jawa Barat yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan dapat melakukan ekspor.
- 6) Komoditas perkebunan non basis adalah perbandingan dari tingkat produksi komoditas perkebunan tertentu dengan total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dengan daerah Provinsi Jawa Barat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan bahkan cenderung melakukan impor.
- 7) Pertumbuhan merupakan peningkatan produksi dari satu periode waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.
- 8) Kontribusi merupakan sumbangan nilai produksi komoditas terhadap pemenuhan produksi total di yang disajikan dalam bentuk persentase.
- 9) Komoditas berkembang adalah komoditas yang menonjol ditingkat kecamatan sehingga berpotensi untuk dikembangkan agar memiliki kontribusi di tingkat kabupaten.
- 10) Daya saing adalah kemampuan komoditas dalam bersaing untuk menunjukkan keunggulan di daerah yang lebih luas.
- 11) *Location Quotient* (LQ) adalah alat analisis mengetahui komoditas basis atau non basis pada suatu wilayah.
- 12) Analisis tipologi klassen adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditi untuk mengetahui gambaran klasifikasi pertumbuhan dan kontribusi komoditas tersebut.
- 13) *Differential Shift* (DS) adalah alat analisis yang dapat menggambarkan daya saing suatu komoditas tertentu di wilayah tertentu terhadap komoditas tersebut wilayah yang lain.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Location Quotient

Analisis LQ merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pada sektor pertanian. Analisis ini merupakan salah satu pendekatan yang

umum digunakan dalam model ekonomi basis dan merupakan langkah awal guna memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Dengan metode LQ, dapat diketahui pula apakah suatu komoditas telah memenuhi kebutuhan wilayah yang bersangkutan (subsisten), belum memenuhi atau bahkan melebihi. Penggunaan analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui komoditas-komoditas pada suatu komoditas termasuk dalam kategori basis atau non basis. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu komoditas Kecamatan dengan kemampuan suatu komoditas yang sama di Kabupaten Tasikmalaya.

Mengetahui kemampuan suatu daerah dalam kegiatan tertentu dapat dianalisis menggunakan teknik analisis LQ. Komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan perhitungannya dapat berdasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas, sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan adalah jumlah populasi (Baladina dkk, 2016). Menurut Safaat dan Sumpena dalam Milyaniza Sari (2010) satuan yang digunakan sebagai ukuran dalam menghasilkan nilai koefisien LQ, dapat menggunakan satuan seperti luas areal panen, jumlah populasi, hasil produksi dan satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Sesuai dengan pernyataan tersebut pada penelitian ini untuk menentukan komoditas perkebunan basis dan non basis di Kabupaten Tasikmalaya perhitungannya berdasarkan data produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2018-2022.

Komoditas yang menghasilkan nilai LQ lebih dari satu merupakan suatu standar normatif dalam menentukan komoditas unggulan. Apabila terdapat banyak komoditas di suatu wilayah dengan nilai LQ lebih dari satu, maka harus dipilih komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi. Sebab semakin tinggi nilai LQ di suatu wilayah, hal tersebut identik dengan tingginya potensi keunggulan komoditas tersebut.

Analisis dengan model LQ ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis atau non basis pada suatu wilayah perencanaan dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan. Metode analisis LQ pada penelitian ini

digunakan untuk menggambarkan komoditas basis di Kabupaten Tasikmalaya. Data yang dianalisis adalah data produksi komoditas perkebunan yang bersumber dari Dinas Perkebunan Jawa Barat tahun 2021 dan BPS Kabupaten Tasikmalaya. Analisis *Location Quotient* (LQ) yang dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Suwardjoko Warpani, 1980):

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

- LQ = Indeks *Location Quotient* tanaman komoditas perkebunan i pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.
 Si = Produksi tanaman komoditas perkebunan i di Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya.
 S = Produksi total tanaman komoditas perkebunan di Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya.
 Ni = Produksi tanaman komoditas perkebunan i di Kabupaten Tasikmalaya.
 N = Produksi total tanaman komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan formulasi, maka LQ dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria yang disepakati sebagai berikut (Ron Hood, 1998 dalam Milyaniza, 2010).

1. Nilai $LQ > 1$, menunjukkan bahwa terdapat konsentrasi relative (produksi) di wilayah i dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Dalam hal kaitan dengan hal ini komoditas i di wilayah merupakan sektor basis, artinya komoditas i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif.
2. $LQ = 1$, merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.
3. $LQ < 1$, merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.

Nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif yang digunakan sebagai komoditas basis. Semakin tinggi nilai LQ dari suatu wilayah, maka semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Artinya komoditas tersebut merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak pembangunan perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya. Jika $LQ < 1$ maka komoditas tersebut kurang potensial untuk dikembangkan karena masih belum bisa mencukupi

kebutuhan di Kabupaten Tasikmalaya sehingga membutuhkan pasokan dari wilayah lain. Namun demikian bukan tidak mungkin untuk terus ditingkatkan produksinya guna memenuhi kebutuhan lokal di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan $LQ = 1$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut sudah mampu mencukupi kebutuhan di Kabupaten Tasikmalaya.

3.5.2 Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor, subsektor, atau komoditi unggulan di suatu daerah. Leo Klassen pada tahun 1965 menyatakan bahwa analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Komoditas perkebunan berdasarkan Tipologi Klassen dapat diklasifikasikan menjadi 1) komoditas maju dan tumbuh cepat 2) komoditas maju dan tumbuh lambat 3) komoditas berkembang cepat dan 4) komoditas relatif tertinggal. Klasifikasi komoditas dapat dilihat seperti pada gambar 3 berikut.

R \ Y	$(y_i > Y)$	$(y_i < Y)$
$(r_i > R)$	Komoditas maju dan tumbuh cepat	komoditas bertumbuh cepat
$(r_i < R)$	komoditas maju dan tumbuh lambat	komoditas relatif tertinggal

Gambar 3. Klasifikasi Tipologi Klassen

Keterangan:

r_i = Laju pertumbuhan komoditas i

y_i = Kontribusi komoditas i terhadap nilai total subsektor perkebunan di Kecamatan

R = laju pertumbuhan nilai total komoditas i di Kabupaten Tasikmalaya

Y = Kontribusi nilai total komoditas i di Kabupaten Tasikmalaya

Pertumbuhan merupakan peningkatan produksi dari satu periode waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya yang di tuliskan dalam bentuk persentase dengan rumus matematika sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Produksi Tahun } i - \text{Produksi Tahun Sebelumnya}}{\text{Produksi Tahun Sebelumnya}} \times 100$$

Kontribusi merupakan sumbangan nilai produksi komoditas terhadap pemenuhan produksi total di yang disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus matematika sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Produksi komoditas } i}{\text{Produksi total subsektor perkebunan}} \times 100$$

3.5.3 *Differential Shift* (DS)

Metode analisis ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu komoditas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total produksi komoditas tersebut dalam wilayah. Komponen ini menggambarkan dinamika suatu komoditas tertentu di subwilayah tertentu terhadap komoditas tersebut di subwilayah lain. Persamaan analisis *Differential Shift* menurut Panuju dan Rustiadi (2013) digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$DS = \frac{X_{ij}(t_1)}{X_{ij}(t_0)} - \frac{\sum X_i(t_1)}{\sum X_i(t_0)}$$

Keterangan:

DS = *Differential Shift*

X_{ij} = Nilai produksi komoditas (i) di Kecamatan (j)

X_i = Nilai produksi komoditas (i) di Kabupaten Tasikmalaya

t₁ = Titik tahun akhir (tahun 2021)

t₀ = Titik tahun awal (tahun 2017)

Hasil analisis DS menunjukkan bahwa, jika nilai DS > 0 maka komoditas tersebut memiliki daya saing tinggi, sedangkan bila DS < 0 maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang rendah.

3.5.4 Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditas unggulan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada konteks spasial pembangunan pertanian dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan pertanian berbasis komoditas unggulan pertanian. Hal ini bertujuan agar pembangunan daerah melalui pengembangan komoditas lokal menjadi basis perekonomian masyarakat tepat sasaran (Agustia F, 2017).

Penentuan komoditas unggulan pada subsektor perkebunan dapat diketahui dengan melihat kombinasi nilai LQ, klasifikasi tipologi klassen dan nilai DS. Suatu komoditas disebut komoditas unggulan apabila LQ bernilai >1 , berada di kuadran 1 pada analisis Tipologi Klassen dan $DS > 0$.